

PERANCANGAN BARU HOTEL RESORT BINTANG 4 DI DESA KADUWULUNG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Muhammad Fikri¹, Reza Hambali Wilman Abdulhadi² dan Raisya Rahmaniar Hidayat³

^{1,2,3}Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom,

Jl. Telekomunikasi, Buah Batu, Bandung, Jawa Barat, 40257

muhammadfikri@student.telkomuniversity.ac.id, rezahwa@telkomuniversity.ac.id,

raisyarahmaniari@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Perkembangan pariwisata lokal mendorong peningkatan kebutuhan akomodasi yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mampu merepresentasikan identitas budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk merancang hotel resort yang mengusung pendekatan lokalitas Sunda di kawasan pedesaan Jawa Barat sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus strategi diferensiasi destinasi wisata. Pendekatan kualitatif dengan studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara digunakan untuk menggali elemen-elemen arsitektur dan interior khas Sunda. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan elemen lokalitas seperti bentuk atap Julang Ngapak, material alami, pola ruang tradisional, serta ornamen dan motif khas mampu menciptakan ruang akomodasi yang tidak hanya estetik tetapi juga bermakna. Diharapkan rancangan ini dapat menjadi model perancangan akomodasi berkelanjutan yang berpihak pada kearifan lokal.

Kata kunci: perancangan hotel resort, lokalitas Sunda, budaya lokal, arsitektur tradisional, interior etnik

Abstract: The development of local tourism has increased the need for accommodation that is not only comfortable, but also able to represent local cultural identity. This research aims to design a resort hotel that carries the Sundanese locality approach in rural areas of West Java as a form of cultural preservation as well as a tourist destination differentiation strategy. A qualitative approach with literature studies, field observations, and interviews was used to explore Sundanese architectural and interior elements. The design results show that the application of locality elements such as the Julang Ngapak roof shape, natural materials, traditional space patterns, as well as typical ornaments and motifs can create accommodation spaces that are not only aesthetic but also meaningful. It is expected that this design can be a model of sustainable accommodation design that favors local wisdom.

Keywords: resort hotel design, Sundanese locality, local culture, traditional architecture, ethnic interiors

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan di Indonesia yang berperan penting dalam penciptaan lapangan kerja, pengembangan bisnis, dan infrastruktur (Sabon, 2018). Kementerian Pariwisata menargetkan nilai devisa negara pada tahun 2024 sebesar 7,38 hingga 13,08 miliar USD dan jumlah tenaga kerja pariwisata sebesar 22,08 juta orang (Ambarwati, 2023). Jawa Barat, khususnya Kabupaten Sumedang, memiliki potensi pariwisata yang beragam, salah satunya adalah kawasan Desa Kaduwulung, Situraja. Desa ini memiliki potensi wisata alam berupa pegunungan, persawahan, serta peninggalan budaya yang khas. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Sumedang, jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan Sumedang mencapai lebih dari 500.000 wisatawan per tahun, dengan tren peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya.

Untuk mendukung pengembangan pariwisata suatu daerah dibutuhkan sarana akomodasi sebagai fasilitas penunjang (Ahyari, 2023). Fasilitas penunjang tersebut berupa hotel untuk menginap. Hotel adalah fasilitas akomodasi yang dikomersialkan dengan sistem sewa (Marlina 2008). Meskipun kegiatan utama yang diwadahi sama, beberapa hotel memiliki jenis klasifikasi yang berbeda-beda menurut kelengkapan ruang dan layanan, penampilan bangunan, suasana serta lokasinya. Berdasarkan lokasinya hotel dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu City Hotel, Down Town Hotel, Suburban Hotel dan Resort Hotel.

Resort Hotel adalah hotel yang dibangun di tempat-tempat wisata dan mempunyai fungsi serta tujuan sebagai sarana rekreasi yang digabungkan dengan potensi alam serta sumber daya alam suatu daerah. Karakteristik yang membedakannya dengan jenis hotel yang lain, antara lain segmen pasarnya adalah wisatawan yang berlibur, berlokasi di tempat yang memiliki potensi wisata yang baik serta memiliki fasilitas untuk kebutuhan umum seperti akomodasi, pelayanan, hiburan (Marlina 2008).

Desa Kaduwulung membutuhkan peningkatan fasilitas pariwisata, terutama sarana akomodasi berkualitas, untuk mendukung perekonomian lokal. Dengan potensi kunjungan wisatawan yang meningkat setiap tahun, pembangunan resort hotel tidak hanya akan mendukung sektor pariwisata tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar. Selain itu, pengembangan resort hotel dengan pendekatan lokalitas akan membantu melestarikan nilai-nilai tradisional serta meningkatkan kesadaran wisatawan akan kearifan lokal.

Dengan pendekatan desain yang menggabungkan potensi alam dan budaya. Konsep perancangan akan berfokus pada kenyamanan, keberlanjutan, serta pelestarian budaya lokal sebagai daya tarik utama. Resort hotel ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan wisatawan kalangan menengah ke atas dengan menyediakan fasilitas rekreasi, kebugaran, hiburan, serta suasana yang eksklusif dan nyaman. Urgensi proyek ini didasarkan pada potensi ekonomi daerah, tingginya jumlah wisatawan, serta kebutuhan fasilitas akomodasi yang lebih baik untuk meningkatkan daya saing Desa Kaduwulung sebagai destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten Sumedang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data utama diperoleh dari observasi langsung Hotel Resort The Djayakarta untuk mendokumentasikan elemen interior dan nilai budaya yang digunakan. Sementara itu The Gaia Hotel dilakukan secara daring melalui website resmi, ulasan pengunjung, dan dokumentasi visual yang tersedia. Data tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penerapan budaya Sunda dalam desain interior kedua hotel tersebut.

- **Metode Pengumpulan Data**

Pemilihan Desa Kaduwulung, yang terletak di Kecamatan Situraja, Kabupaten Sumedang, sebagai lokasi studi memiliki signifikansi strategis dalam konteks penerapan lokalitas Sunda pada sektor perhotelan. Desa ini merepresentasikan kekayaan budaya Sunda yang masih lestari, baik dari sisi arsitektur tradisional, pola hidup masyarakat, hingga potensi alam yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis lokalitas. Kondisi geografis Kaduwulung yang berada di kawasan perbukitan menjadikan wilayah ini memiliki iklim sejuk, lanskap yang asri, serta lahan pertanian dan perkebunan yang produktif. Dalam wawancara dengan salah satu pengusaha kopi lokal, diketahui bahwa desa ini memiliki lahan perkebunan kopi yang dikelola secara tradisional, mulai dari proses penanaman, pemetikan, hingga pengolahan pascapanen. Aktivitas tersebut menarik perhatian wisatawan, terutama yang memiliki ketertarikan terhadap wisata edukatif dan agrowisata. Selain itu, interaksi antara budaya bercocok tanam, kerajinan lokal, dan gaya hidup masyarakat desa menjadi potensi nilai tambah yang dapat diakomodasi dalam konsep desain hotel yang mengusung pendekatan lokalitas Sunda.

- **Metode Analisis Data**

Metode kualitatif deskriptif yang digunakan dalam perancangan ini meliputi wawancara, observasi, dan studi lapangan. Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun daring untuk menggali kebutuhan pengguna dan potensi lokal, dengan narasumber dari pelaku usaha lokal serta pihak hotel berbintang. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan dan karakteristik hotel resort di dataran tinggi, melalui kunjungan langsung dan pengumpulan data daring. Sementara itu, studi lapangan dilakukan di dua hotel pembanding guna mengamati fasilitas serta kondisi aktual sebagai

referensi dalam merancang hotel resort yang sesuai dengan lokalitas budaya Sunda.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menganalisis penerapan elemen dengan nilai budaya sunda. Studi Banding dilakukan di hotel resort, yaitu The Jayakarta Hotel Suite Bandung dan The Gaia Hotel Bandung. Analisis ini dilakukan melalui observasi langsung ke The Jayakarta Hotel Suite, studi daring di The Gaia Hotel melalui platform seperti youtube dan media sosial, serta kajian pustaka terhadap elemen budaya sunda dalam desain interior.

Table 1 Analisis Elemen Interior Hotel

Elemen Interior	The Jayakarta Hotel Suite	The Gaia Hotel
Konsep Suasana	Menghadirkan suasana akulturasi eropa klasik dan sunda. Sehingga menghadirkan kesan mewah	Lobby & Lounge menunjukkan interior sunda modern dengan desain yang menonjolkan elemen kayu di bagian langit-langit dan dinding. Kombinasi kaca besar dengan pemandangan luar memberikan pencahayaan alami, menciptakan kesan ruang terbuka.
Tata Ruang	Tata ruang memanjang serta kesan luas.	Tata ruang cluster serta kesan luas.
Lantai	Menggunakan granit dengan bagian tengah lobby diberi aksen lantai berbentuk oktagram	Menggunakan keramik dengan motif kombinasi abu-abu tua dan abu-abu muda.
Dinding	Menggunakan finishing cat berwarna putih dan beberapa ukiran sunda.	Menggunakan material kayu berbentuk kotak dengan finishing coklat natural
Ceiling	Menggunakan material plafon yang terbuat dari gypsum dan perpaduan kayu. Ceiling dengan gaya klasik eropa.	Beberapa bagian menampilkan material ekspos dengan aksen kotak-kotak kayu berfinishing natural dan

		bagian lainnya memanfaatkan konsep focal point dengan instalasi chandelier berbentuk cluster yang terdiri dari berbagai jenis dan ukuran pendant lamp
Warna dan Material	Menggabungkan putih sebagai warna dominan dengan aksen kayu coklat. Lantai marmer menggunakan kombinasi cokelat, krem, dan putih. Lampu gantung menghadirkan nuansa kuning keemasan, memberikan pencahayaan hangat dan mewah.	Dominasi material kayu dengan warna coklat alami terlihat jelas pada treatment ceiling dan dinding berbentuk kotak geometris. Didominasi earthy tones yang hangat, elegan, dan modern. Kontras monokrom lantai abu-abu terang dan gelap
Penghawaan	Pada area lobby, terdapat bukaan yang besar yang menghadap kolam renang menjadi penghawaan utama pada area ini	Penghawaan alami berasal dari bukaan yang verada pada lobby hotel
Furnitur	Furniture dengan gaya klasik dipadukan dengan beberapa ukiran.	Furniture dengan gaya modern retro dipadukan dengan bentuk yang bermakna budaya sunda
Ornamen	Ukiran dinding, elemen klasik, patung	Lampu gantung, ukiran bermotif budaya sunda, patung
Pencahayaan	Lampu gantung besar classic dengan warna kuning keemasan.	Pencahayaan buatan menggunakan general lighting berupa downlight, chandelier berbentuk cluster yang terdiri dari berbagai jenis dan ukuran pendant lamp

Tabel analisis menunjukkan perbedaan implementasi budaya sunda antara The Jayakarta Hotel Suite dan The Gaia Hotel. Berikut merupakan hasil desain Lobby dan Lounge dari Hotel Resort Bintang 4 di Desa Kaduwulung.

a. Konsep Suasana Interior



Gambar 1 Area Lounge

Suasana ruang lounge ini dirancang untuk menciptakan kenyamanan dan kedekatan dengan alam serta budaya lokal. ruang berkonsep open space memungkinkan interaksi sosial yang hangat sekaligus menjadi wadah ekspresi budaya dalam aktivitas masyarakat.



Gambar 2 Tari Umbul

Bentuk interaksi sosial merupakan implementasi dari Tari Umbul , sebagai simbol penyambutan tamu dalam tradisi masyarakat setempat.

b. Konsep Penerapan Ornamen Lokalitas



Gambar 3 Area Resepsiionis

Hajat Oar adalah tradisi ritual adat masyarakat Sunda yang termasuk dalam kategori aktivitas ritual religius. Tradisi ini sarat dengan makna budaya lokal yang mendalam, mencerminkan keterikatan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kegiatan hajat oar, seluruh warga masyarakat diwajibkan hadir dan membawa berbagai biji-bijian dan bibit tanaman dan berbagai bunga.



Gambar 4 Kegiatan Hajat Oar



Gambar 5 Suang Sunda

Dalam penerapan ornamen pada area resepsiionis hotel, backdrop diberi sususan bunga yang dinamis, bunga ini merupakan perwakilan dari salah satu sesajian yang dibawah dalam tradisi hajat oar. Pada bagian area tour and travel, bagian ceiling dibuat menyerupai atap saung, terinspirasi dari saung perkebunan kopi yang ada di sekitar desa. Penggunaan atap saung mewakili program ekowisata yang disediakan hotel, program ini mencakup ekowisata yang ada di area hotel dan sekitar desa.

c. Konsep Bentuk Furnitur



Gambar 6 Area Lounge

Elemen habitat menjadi sumber inspirasi utama dalam pemilihan bentuk furnitur yang mencerminkan karakter alam setempat. Desa Kaduwulung yang dikelilingi oleh area persawahan, perbukitan, serta vegetasi tropis khas pedesaan Jawa Barat, menghadirkan potensi material alami yang dapat diadaptasi secara kontekstual.



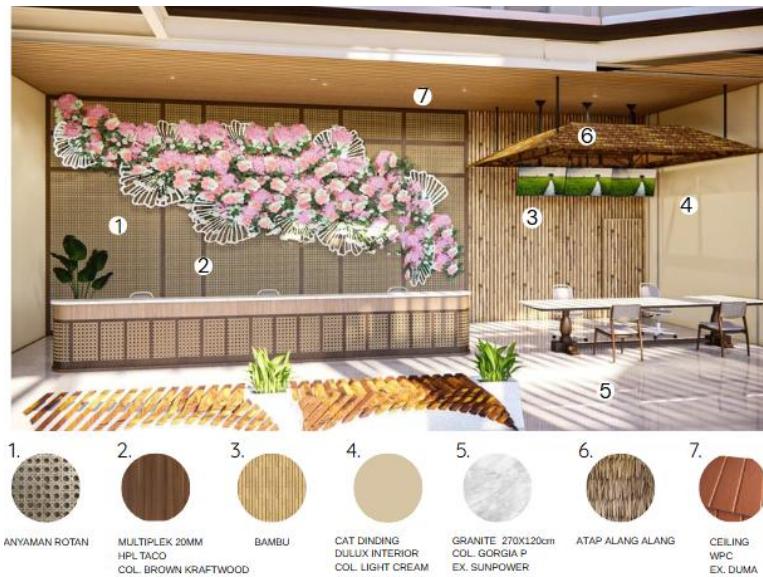
Gambar 7 Bebatuan Sungai



Gambar 8 Topi Petani

Setiap desain furniture dibuat bermakna baik secara sejarah maupun terinspirasi dari alam sekitar Desa Kaduwulung. Bentuk pendant lamp terinspirasi dari topi petani yang terbuat dari anyaman bambu. petani adalah profesi yang telah turun-temurun diwariskan di Desa Kaduwulung. Bentuk sofa terinspirasi dari bebatuan. merupakan implementasi dari habitat lokal.

d. Konsep Material



Gambar 9 Moodboard Material

Esensi dari topografi dan geografi Desa Kaduwulung diimplementasikan dalam desain hotel dengan mengadopsi material alami. Material seperti kayu jati dan bambu yang mudah ditemukan di wilayah tersebut digunakan sebagai elemen struktural dan furnitur utama untuk menciptakan nuansa hangat dan organik dalam ruang. Batu alam dari daerah sekitar, seperti batu andesit atau batu kali, dapat diaplikasikan pada elemen lantai atau dinding sebagai aksen alami yang mencerminkan hubungan dengan tanah.

Untuk memberikan pengalaman yang berkesan kepada pengunjung, pemetaan potensi alam menjadi langkah penting agar dapat menghadirkan cerita yang mendalam bagi setiap pengunjung. Teori indigenous tourism dalam konteks desain interior digunakan untuk menggali nilai-nilai lokal yang dapat dihadirkan secara nyata melalui elemen ruang, material, warna, hingga atmosfer interior. Nugroho dan Asriadi (2020) mengemukakan bahwa teori ini mencakup pemetaan potensi lokal berbasis empat elemen utama, yaitu habitat, heritage, history, dan handicraft. Keempat elemen ini menjadi dasar dalam membangun desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga bermakna secara kultural dan kontekstual.

Lokalitas secara umum berkaitan sebagai tempat atau wilayah tertentu yang terbatas atau dibatasi oleh wilayah lain. Lokalitas adalah salah satu cara untuk melestarikan kembali identitas atau ciri khas dari suatu daerah dengan menunjukkan unsur khusus dari langgam karya interior. Menurut Lewis Mumford lokalitas adalah mengenai suatu tempat yang memiliki sentuhan personal dengan mengombinasikan antara global dan lokalitas menggunakan teknologi yang ada.

Dalam wawancara dengan salah satu pengusaha kopi lokal di Desa Kaduwulung, menjelaskan bahwa kondisi alam desa memiliki peran penting dalam mendukung potensi wisata berbasis lokalitas. Pengusaha tersebut menjelaskan bahwa letak geografis Kaduwulung yang berada di dataran tinggi memberikan iklim sejuk dan tanah subur, ideal untuk budidaya kopi arabika dan robusta. Perkebunan kopi yang dikelola secara tradisional ini tidak hanya menghasilkan komoditas unggulan, tetapi juga menyuguhkan lanskap hijau yang alami dan menarik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan elemen lokalitas Sunda dalam desain hotel di Desa Kaduwulung tidak hanya menciptakan atmosfer ruang yang khas dan berakar budaya, tetapi juga berperan signifikan sebagai strategi promosi daerah. Keberadaan elemen tradisional seperti ornamentasi kayu ukir, palet warna alam khas Sunda, serta motif batik Megamendung menjadi media visual yang memperkenalkan identitas budaya lokal kepada wisatawan. Hal ini memperkuat konsep place branding, di mana representasi budaya dalam ruang publik menjadi sarana untuk membangun citra daerah yang otentik dan berbeda (Anholt, 2018).

KESIMPULAN

Penerapan lokalitas Sunda dalam desain hotel resort bintang 4 di Desa Kaduwulung menjadi strategi yang efektif dalam menghadirkan akomodasi yang tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga sarat makna budaya. Melalui pendekatan kualitatif berupa studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan pelaku

lokal, ditemukan bahwa unsur-unsur tradisional seperti bentuk atap Julang Ngapak, material alami (kayu, batu, bambu), pola ruang tradisional, serta ornamen khas budaya Sunda mampu menciptakan suasana interior yang berakar pada identitas lokal.

Penerapan konsep interior yang terinspirasi dari elemen habitat, heritage, history, dan handicraft juga memperkuat pengalaman menginap yang unik dan bermakna bagi wisatawan. Tradisi seperti Tari Umbul dan Hajat Oar berhasil diinterpretasikan secara simbolik dalam elemen interior sebagai representasi budaya yang hidup. Selain itu, integrasi fasilitas pendukung UMKM lokal seperti tour&travel juga mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat, memperkuat peran hotel sebagai bagian dari ekosistem pariwisata berkelanjutan.

Dengan demikian, desain resort ini tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai strategi diferensiasi destinasi wisata yang relevan di tengah tantangan modernisasi. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan akomodasi yang mengedepankan nilai-nilai lokal sekaligus memberikan kontribusi terhadap penguatan citra daerah melalui pendekatan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. Kunjungan Wisatawan Nusantara. Badan Pusat Statistik. From bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Tingkat Penghunian Kamar Hotel 2020. From bps.go.id.
- Davis, M. (2009). The Fundamentals of Branding. (1sted.). London, UK: AVA Publishing.
- Dzulkifli.M. & Mustafar.M. (2013). The Influence of Colour on Memory Performance: A Review. The Malaysian Journal of Medical Sciences. 20(2),3. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/?term=MustafarMF>

- Fauzi, D.K, Murdowo, D., Nugroho, A."Pengembangan coworking space bandung digital valley dengan pendekatan psikologi warna." Jurnal Tugas Akhir, Vol.7, No.2 Agustus 2020 :11.
- Imani, N., Shishebori, V. (2014). Branding With The Help of Interior Design. Indian : Journal of Scientific Research.
- Indonesia. 2013. Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 Tentang usaha dan klasifikasi hotel. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Indonesia. 2019. Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 Tentang Standar Usaha Hotel. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. BN. 2019 No. 1111. jdih.kemenparekraf.go.id
- Keller, K. L. (2000). The brand report card. Harvard business review, 78(1), 147 158.
- Laksitarini, N, Purnomo, A.D, Akmal, R.F."Implementasi Material Rotan Pada Furniture Dan Interior Hotel Sebagai Strategi Pengembangan Industri Kreatif." Jurnal Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA), Vol.6, Maret 2023:232.
- Mirzah, L.A, Gunawan, A.N.S, Salayanti, S."Penerapan Pencahayaan Buatan Pada Interior Restoran Atmosphere Bandung Di Malam Hari" Jurnal Ide dan Dialog Indonesia, Vol.2 No.1 (April 2017):196.
- Muarrafah, Annisa. 2022. "PERANCANGAN BARU INTERIOR HOTEL RESORT BINTANG EMPAT DI MANDALIKA DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS LOMBOK."
- Murdowo, D., Prameswari, N, S., Meirissa, A, S. "Engaging the Yin-Yang Concept to Produce Comfort and Spatial Experience: An Interior Design for a Chinese Restaurant in Indonesia." ISVS e-journal, Vol. 8, no.2, April, 2021:66.
- Palnero, Julius , dan Martin Zelnik. 2023. Dimensi Manusia & Interior: Buku Panduan Untuk Standar Pedoman Perancangan. Erlangga.
- Pratama, D.A. & Budiono, I.Z. (2021). Perancangan Jendela dan Partisi Pembatas dengan Pertimbangan Kenyamanan Termal. Jurnal Desain Interior, Volume 6 (2). 56.
- Ralali.com. 2023. "Melihat Dari 2 Sisi, Ini Keuntungan Dan Kerugian Bisnis Hotel" <https://news.ralali.com/ini-keuntungan-dan-kerugian-bisnis-hotel/> . Diakses pada 11 November 2023.
- Widanaputra, A.A.GP dkk. 2009. Akuntansi Perhotelan Pendekatan Sistem Informasi. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Neufert Ernst. (2002). Data Arsitek Jilid 2. Terjemahan, Sunarto Tjah: Erlangga.